CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

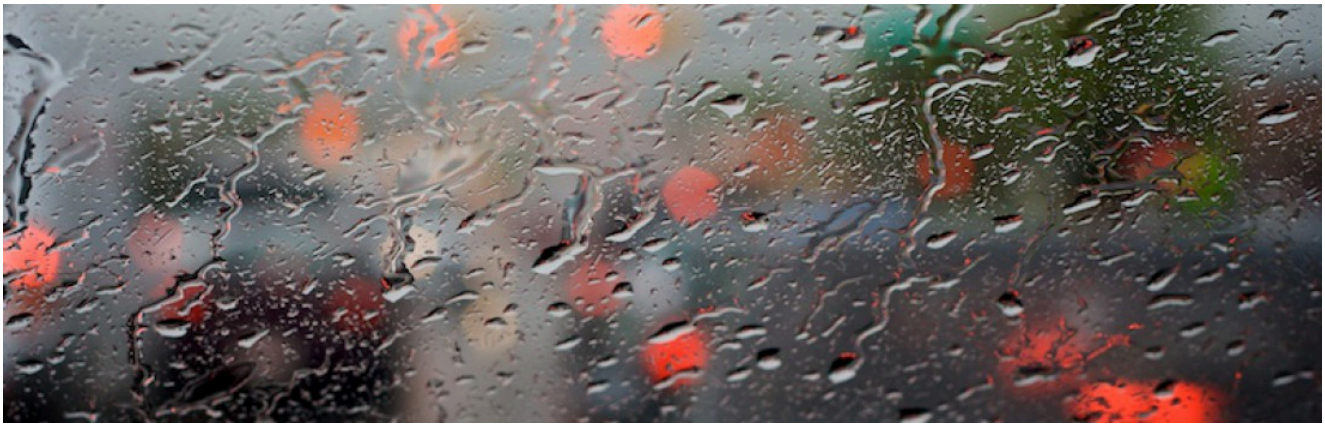

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: FDS

August 14, 2016 by kinky ninja | 2 Comments

Secara teramat mendadak, Menteri Pendidikan yang baru, Muhadjir Effendy, menelurkan gagasan sekolah sehari penuh, atau biasa disingkat FDS—*Full Day School*. Dalam pembagian waktu modern—di mana waktu bagi orang dewasa dibagi dua, yaitu jam kerja dan jam di luar kerja—hidup anak dibagi ke dalam dua kategori waktu: jam sekolah dan jam di luar sekolah, dan dalam program FDS jam di luar sekolah diperpendek. Setengah hari diberlakukan pelajaran standar, sementara setengah hari berikutnya difokuskan pada pendidikan karakter.

Permasalahan generasi saat ini, menurut sang Menteri, dan sayangnya juga didukung oleh banyak orang, adalah adanya kemerosotan moral dan mental generasi muda. Misalnya, betapa anak-anak muda saat ini terbuka pada urusan seks bebas, pada narkoba, pada kekerasan. Seperti biasa. Jadi dengan memangkas waktu di luar sekolah, sang Menteri bependapat bahwa anak akan lebih terkontrol dan tak memiliki lagi waktu untuk melakukan hal-hal negatif—seakan-akan semua yang dilakukan anak muda adalah sesuatu yang negatif dan merusak; seakan-akan apa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya adalah sesuatu yang melulu positif.

Aku tidak paham, lagi-lagi, mengapa tak pernah dicari penyebab anak-anak muda tertarik pada hal-hal tersebut? Kita terbiasa menyalahkan tanpa memandang penyebab. Kita tak memiliki solusi atas

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2016

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

ketidakpahaman kita sehingga untuk membenarkan diri kita, teramat mudah kita menyalahkan mereka-mereka di luar diri kita.

Contoh mudahnya, bisakah kita menjawab pertanyaan: apa sebabnya seseorang mengonsumsi narkoba?

Sebagian besar dari kita hanya akan menjawab dengan jawaban klise yang mudah: karena seseorang tersebut tidak kuat iman.

Padahal sepanjang pemahamanku akibat pertemananku dengan cukup banyak pengguna narkoba, argumen di balik penggunaannya tidak pernah sesederhana keimanan belaka.

Tidak ada yang salah dengan menjadi beriman. Permasalahan timbul saat dengan sekedar memelajari soal keimanan seringkali kita tidak belajar untuk memahami, melainkan sekedar mengategorikan sesuatu ke dalam kotak benar atau salah. Benar mendapat pahala, salah mendapat dosa. Pahala berlipat akan diganjar surga, dosa bertumpuk akan diganjar siksa neraka. Kita dilatih untuk merespon hanya pada insting terdasar kita: ganjaran kesenangan dan rasa takut. Di surga engkau akan diberikan bidadari yang selalu perawan; di neraka engkau diberi siksa yang abadi. Kesenangan fisikal, kesakitan fisikal.

Apakah kita diajarkan untuk mengajukan pertanyaan: *mengapa*?

Jarang. Amat jarang.

Kita tidak perlu tahu mengapa seseorang mengonsumsi narkoba, melakukan seks di luar nikah, karena kita cukup berpedoman pada satu patokan: *melakukan hal-hal tersebut adalah dosa*.

Di atas tadi adalah sudut pandang yang paling banyak diadopsi di Indonesia. Dalam sudut pandang yang lain, yaitu hukum sebab-akibat, aksi-reaksi, sebuah generasi adalah hasil dari bentukan, pengondisian, yang dilakukan oleh generasi sebelumnya karena apa yang terjadi saat ini adalah hasil dari apa yang terjadi sebelumnya. Dalam sudut pandang ini, apabila generasi saat ini dianggap dekaden, seharusnya kita memertanyakan, dunia dan kehidupan seperti apa yang kita wariskan pada generasi setelah kita? Dan apabila mereka merespon dunia dan kehidupan yang kita wariskan dengan cara mereka, apakah layak kita menyalahkan mereka? Bukankah langkah pertama adalah justru mengenali kesalahan kita sendiri?

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Tapi rasanya tak mungkin. Kita lebih suka menyalahkan orang lain, pihak lain, siapapun selain diri kita sendiri.

Saat kita melihat masalah yang timbul dan berkenaan dengan hidup anak-anak kita, kita membuang muka, menolak memahami mereka, dan demi membenarkan diri kita sendiri, kita mengorbankan mereka, anak-anak kita sendiri. Pertama-tama kita menyalahkan mereka, lantas merampas waktu mereka, menindas gairah hidup mereka, membungkam ekspresi mereka, hingga pada akhirnya menundukkan dan merendahkan mereka.

Aku khawatir FDS adalah salah satu cara yang akan kita gunakan untuk merealisasikan hal tersebut di atas.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

2 THOUGHTS ON "TENTANG MENJADI MANUSIA INDONESIA: FDS"

Leave a comment

Ferdhi F Putra
August 18, 2016 at 4:20 pm

Sialnya, di sini hampir selalu begitu. Tolok ukur kebaikan, ya agama. Mau bejat kayak gimana juga, kalo dia beriman (beragama? rada bingung mana istilah yang lebih pas), pasti dianggap baik. Mungkin karena ada

kepercayaan, seburuk apapun dia, selama beriman, kelak akan masuk sorga. Mungkin, sih.

★ Like

Reply

kinky ninja
August 21, 2016 at 12:44 am

Emang. Makin jijik sebenernya sama soal tolok ukur kayak gitu.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top